

TAFSIR AYAT TENTANG MATERI PENDIDIKAN

Anjely Ramadiansyah Putri

anjelyramadiansyahputrienjel@gmail.com

Nurchahaya

nurchahaya@uin-suska.ac.id

Dahliani

dahlianiani630@gmail.com

Bakhis Olga Sani

bakhisolgasani@gmail.com

UIN SUSKA RIAU

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian terkait tafsir ayat tentang materi pendidikan. Pada penelitian ini kami menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam artikel ini kami menggunakan metode penelitian literatur, yang melibatkan pengumpulan serta analisis data berasal dari berbagai dokumen. Metode penelitian tinjauan pustaka yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam literatur dan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari isu di berbagai sumber, misalnya buku, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai topik yang akan diteliti. Materi pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, dapat dikategorisasikan sebagai berikut: Akidah, yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, ini juga mencakup iman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari kiamat, dan ketetapan Allah. Materi ini terdapat dalam surah Al-Imran (3) ayat 164. Syariat, yaitu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Kaidah syari'ah ini dibagi menjadi 2, yaitu ibadah dan muamalah. Materi ini terdapat dalam surah At-Taubah (9) ayat 122 dan surah Al-Baqarah (2) ayat 31. Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 9 pada hakikatnya berkenaan dengan sumber ilmu pengetahuan hakiki adalah dari Allah Swt. Allah Swt mengecam dengan tegas orang-orang yang tidak mau menggunakan akal dan piirannya untuk memahami ayat-ayat Allah. Manusia hendaknya berpikir dari sejarah orang-orang terdahulu, mengambil teladan yang baik untuk diikuti dan meninggalkan teladan buruk yang pernah terjadi. Dalam Qur'an surah Luqman ayat 13-15, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, sehingga diceritakan kisah lukman dan anaknya. Yang perlu kita tiru dari kisah lukman dalam mendidik anak ialah: 1) Menanamkan keimanan kepada anak sejak dini untuk selalu iman kepada Allah, dan melarang untuk menyekutukan-Nya; 2) Selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya; 3) Selalu bersyukur kepada kedua orang tua atas kasih sayangnya; 4) Mentaati kedua orang tua selagi tidak melanggar peraturan agama islam; 5) Tidak melawan kedua orang tua ketika mereka memaksa untuk menyekutukan Allah, akan tetapi tetap memperlakukan mereka dengan baik.

Kata Kunci: Tafsir Ayat; Materi Pendidikan.

Abstract

This study aims to gain a comprehensive understanding of the research subject related to the interpretation of verses on educational materials. In this study, we employed a qualitative descriptive research approach. In this article, we employed a literature review method, which involves collecting and analyzing data from various documents. The literature review research method applied in this study follows systematic steps to collect, analyze, and interpret information contained in the literature and research. The data collection process was carried out by searching for issues in various sources, such as books, journals, and previous research on the topic to be studied. The educational material contained in these verses can be categorized as follows: Aqidah, which concerns the issue of belief in Allah, this also includes belief in angels, books, Messengers, the Day of Judgment, and Allah's decrees. This material is found in surah Al-Imran (3) verse 164. Sharia, namely the system that regulates the relationship between humans and God, humans and humans, and humans and nature. This sharia rule is divided into 2, namely worship and muamalah. This material is found in surah At-Taubah (9) verse 122 and surah Al-Baqarah (2) verse 31. Al-Qur'an surah Ar-Rum verse 9 is essentially concerned with the source of true knowledge which is from Allah SWT. Allah SWT strongly condemns people who do not want to use their reason and thoughts to understand the verses of Allah. Humans should think from the history of previous people, take good examples to follow and leave behind bad examples that have occurred. In the Qur'an surah Luqman verses 13-15, Islam pays great attention to children's education, so the story of Luqman and his son is told. What we need to imitate from Lukman's story in educating children is: 1) Instilling faith in children from an early age to always have faith in Allah, and forbid associating partners with Him; 2) Always be grateful to Allah for all His blessings; 3) Always be grateful to both parents for their love; 4) Obey both parents while not violating Islamic religious regulations; 5) Don't fight your parents when they force you to associate partners with Allah, but still treat them well.

Keywords: Tafsir Verse; Educational Materials.

PENDAHULUAN

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat terbesar yang dapat disaksikan oleh seluruh makhluk Allah hingga hari akhir (yaumul Qiyyamah) dan dijaga kemurniannya, tentunya merupakan keistimewahan bagi umat Muhammad sebagai *khairul ummatin ukhrijat linnas dan rahmatan lil alamin*, yaitu al-qur'an sebagai pedoman sekaligus tuntunan menjalani kehidupan manusia yang telah Allah jadikan sebagai *khalifah fi al-ard*. Dilihat dari sisi kandungannya Al-Qur'an memuat berbagai ketentuan, seperti bidang *ubudiyyah*, *muamalah*, dan lain-lain, bahkan termasuk materi pendidikan. Oleh sebab itu disini kami bermaksud untuk membahas sebagian tafsir al-qur'an yang berkaitan dengan materi pendidikan.

Al-qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur. Dan al-qur'an merupakan kalam Allah yang

sangat sempurna karena didalamnya mengandung seluruh aturan kehidupan yang bersifat kompleks. Dan diantara objek kajian keilmuan yang terdapat dalam al-qur'an, meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Karena kitab suci al-qur'an dalam berbagai ayatnya mengingatkan kepada manusia agar menggunakan indera dan intelektual kita untuk memperhatikan, merenungkan dan memikirkan tentang ciptaan Allah SWT agar kita mendapatkan ilmu yang benar yang dapat membawa kita semakin dekat dengan Allah SWT. maka dari itu dalam makalah ini akan membahas beberapa ayat yang berkenaan dengan materi pendidikan yang terdapat dalam al-qur'an.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini kami menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam artikel ini kami menggunakan metode penelitian literatur, yang melibatkan pengumpulan serta analisis data berasal dari berbagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa narasi, cerita rinci, ungkapan, serta bahasa aslinya.

Metode penelitian tinjauan pustaka yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam literatur dan penelitian. Pemilihan sumber informasi dilakukan secara cermat, antara lain literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, konferensi, dan dokumen resmi terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari isu di berbagai sumber, misalnya buku, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai topik yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian, bertujuan untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada

kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah ayat 122).

Hal ini merupakan penjelasan dari Allah SWT. mengenai apa yang dikehendaki-Nya. yaitu berkenaan dengan keberangkatan semua kabilah bersama Rasulullah Saw. ke medan Tabuk.¹

Segolongan ulama Salaf ada yang berpendapat bahwa setiap muslim diwajibkan berangkat dengan Rasulullah Saw. apabila beliau keluar (berangkat ke medan perang). Untuk itulah dalam firman yang lain disebutkan:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (Q.S. At-Taubah ayat 41).

Kemudian dalam ayat berikutnya disebutkan oleh firman-Nya:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا أَكُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka untuk tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka untuk lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) dirinya (Rasulullah). Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah; tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir; dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. At-Taubah ayat 120).

Dapat pula ditakwilkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan dari apa yang dimaksud oleh Allah SWT. sehubungan dengan keberangkatan semua kabilah, dan sejumlah kecil dari tiap-tiap kabilah apabila mereka tidak keluar semuanya (boleh tidak berangkat). Dimaksudkan agar mereka yang berangkat bersama Rasul Saw. memperdalam agamanya melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Rasul. Selanjutnya apabila mereka kembali kepada kaumnya memberikan peringatan kepada kaumnya tentang segala sesuatu yang menyangkut musuh mereka (agar mereka waspada). Dengan demikian, maka golongan yang

¹ Abdullah bin Muhammad, “Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid VII”. (Pustaka Imam Syafi’i, Jakarta: 2008), hal. 232

tertentu ini memikul dua tugas sekaligus. Tetapi sesudah masa Nabi Saw., maka tugas mereka yang berangkat dari kabilah-kabilah itu tiada lain adakalanya untuk belajar agama atau untuk berjihad, karena sesungguhnya hal tersebut fardu kifayah bagi mereka.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). (At-Taubah: 122) Yakni tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin berangkat semuanya ke medan perang dan meninggalkan Nabi Saw. sendirian. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang. (Q.S. At-Taubah: 122) Yaitu suatu golongan.

Makna yang dimaksud ialah sepasukan Sariyyah (pasukan khusus) yang mereka tidak berangkat kecuali dengan seizin Nabi Saw. Apabila pasukan Sariyyah itu kembali kepada kaumnya, sedangkan setelah keberangkatan mereka diturunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh mereka yang tinggal bersama Nabi Saw. Maka mereka yang bersama Nabi Saw. akan mengatakan kepada Sariyyah, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi kalian dan telah kami pelajari."

Selanjutnya Sariyyah itu tinggal untuk mempelajari apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi mereka, sesudah keberangkatan mereka; dan Nabi pun mengirimkan Sariyyah lainnya. Yang demikian itulah pengertian firman Allah SWT.

لِيَتَّقُوا فِي الدِّينِ

untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. (Q.S. At-Taubah ayat 122)

Yakni agar mereka mempelajari apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi mereka. Selanjutnya mereka akan mengajarkannya kepada Sariyyah apabila telah kembali kepada mereka.

أَلْعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah ayat 122)

Mujahid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan sejumlah orang dari kalangan sahabat Nabi Saw. yang pergi ke daerah-daerah pedalaman, lalu mereka boleh kebajikan dari para penduduknya dan borelah manfaat dari kesuburannya, serta menyeru orang-orang yang mereka jumpai ke jalan petunjuk (hidayah). Maka orang-orang pedalaman berkata kepada mereka, "Tiada yang kami lihat dari kalian melainkan telah meninggalkan teman kalian (Nabi Saw) dan kalian datang kepada kami." Maka timbullah rasa berdosa dalam hati mereka, lalu mereka pergi dari daerah pedalaman seluruhnya dan menghadap Nabi

Saw. Maka Allah Swt. berfirman: Mengapa tidak peri dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang. (Q.S. At-Taubah: 122) untuk mencari kebaikan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. (Q.S. At-Taubah: 122).

Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”

Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt di dalamnya terkadang keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam.²

Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai ikatan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu disaat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah Swt memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah Swt berfirman “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”.

As-Saddi mengatakan dari orang yang menceritakannya dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna “wa ‘allama adama asma a kullaha”. Bahwa Allah Swt mengajarkan kepada Adam nama-nama semua anaknya seorang demi seorang, dan nama-nama seluruh hewan.

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya ini. Bahwa yang dimaksud ialah nama-nama yang dikenal manusia, misalnya manusia, hewan, langit, bumi dataran rendah, laut, kuda, keledai, dan nama-nama makhluk yang serupa lainnya.

Menurut Mujahid, makna ayat ini ialah Allah mengajarkan kepada Adam nama semua hewan, semua jenis burung, dan nama segala sesuatu. Hal yang sama dikatakan pula oleh riwayat dari Sa’id Ibnu Jubair, Qatadah dan kalangan ulama salaf lainnya. Bahwa Allah

² Abdullah bin Muhammad, “Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid VII”. hal. 103

mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Ar-rabi'dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa yang dimaksud ialah nama-nama malaikat. Hamid Asy-Syami mengatakan nama-nama binatang-binatang. Abdur Rahman Ibnu Zaid mengatakan bahwa Allah mengajarkan kepadanya nama-nama seluruh keturunannya.

Menurut pendapat yang shahih, Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, yakni semua zat, sifat dan karakternya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, hingga nama angin yang keluar dari dubur, yakni nama-nama semua zat dan karakternya dalam bentuk mukabbar dan musaggar.

Firman Allah “faqola ambiuni biasma i ha ula i inkuntum shodiqin”. As-Saddi dalam kitab tafsirnya meriwayatkan dari Abu Malik, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas dan Murrah, dari Ibnu Mas’ud serta dari sejumlah sahabat sehubungan dengan makna firman-Nya, “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya”. Kemudian dia mengemukakan makhluk-makhluk itu kepada para malaikat. Menurut Ibnu Juraaij, dari Mujahid, setelah itu Allah mengemukakan semua makhluk yang diberi nama-nama itu kepada para malaikat. Ibnu Jarir mengatakan dari Al-Qasim, dari Al-Husain, dari Al-Hajjaj, dari Jarir Ibnu Hazim dan Mubarak Ibnu Fudalah, dari Al-Hasan dan Abu Bakar, dari Al-Hasan dan Qatadah. Keduanya mengatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama segala sesuatu, dan Allah menyebutkan segala sesuatu dengan namanya masing-masing serta Dia mengemukakannya kepada Adam satu kelompok demi kelompok. Dengan sanad yang sama dari Al-Hasan dan Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya “In kuntum shodiqin”. Disebutkan bahwa sesungguhnya Aku tidak sekali-kali menciptakan makhluk melainkan kalian (para malaikat) lebih mengetahui daripada dia (Adam), maka sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semuanya itu jika memang kalian orang-orang yang benar.

Ad-Dahhlak meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya “In kuntum shodiqin”. Yakni jika kalian memang mengetahui bahwa Aku tidak usah menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.

As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik dan Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas’ud dan dari sejumlah sahabat sehubungan dengan makna firman-Nya “In kuntum shodiqin”. Yakni jika kalian memang orang-orang yang benar bahwa Bani Adam suka membuat kerusakan di muka bumi dan gemar mengalirkan darah.³

³ Abdullah bin Muhammad, “*Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid VII*”. hal. 103

Tafsir Surah Ali-Imran 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Tafsir dari ayat 164:

Di dalam ayat ini, Allah memberitahukan kepada semua ummat Rasulullah Saw. bahwa diutusnya seorang nabi dari kalangan manusia kepada mereka adalah satu karunia yang sangat besar dan tak pernah tertandingi oleh kenikmatan apapun. Rasul yang di utus kepada manusia itu mempunyai beberapa tugas. Diantaranya adalah: 1) Membacakan ayat-ayat Allah; 2) Mensucikan dari berbagai dosa dengan mengajak mereka untuk selalu bertaubat dan berhenti melakukan maksiat; 3) Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁴

Dengan adanya Rasul, manusia yang dulunya tersesat, memiliki faham yang salah, melakukan perbuatan-perbuatan asusila, mereka lantas mendapat pencerahan dan petunjuk kebenaran. Mereka mendapatkan cahaya hidaya, dimana sebelumnya mereka ada dalam kegelapan yang nyata. Mereka lantas tahu mana yang benar dan nama yang salah, mana yang haq mana yang bathil. Karena ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. telah mampu mengubah kebiasaan buruk mereka, dan mampu mengentaskan mereka dari segala bentuk kejahiliyahan.

Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah

⁴ Abdullah bin Muhammad, "Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid VII". hal. 183

sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri. (Q.S. Ar-Rum ayat 9).

Tafsir Ayat:

Melalui ayat ini Allah mengecam dan mengancam orang-orang yang enggan menggunakan pikirannya dengan menyatakan, Dan apakah mereka lumpuh atau tak mampu sehingga mereka berjalan di muka bumi lalu melihat dengan mata kepala yang mengantar mereka merenungkan bagaimana kesudahan buruk yang diderita dan tidak dapat dielakkan, demikian juga kesudahan baik yang diperoleh oleh orang-orang yang sebelum mereka seperti kaum ‘Ad, Tsamud, Saba’, dan Luth yang taat di antara mereka dan yang durhaka? Mereka adalah orang-orang yang lebih kuat dari mereka, yakni masyarakat Makkah itu, dan mereka yakni generasi yang telah lalu telah mengolah bumi yakni membajak tanah, membangun pertanian serta elah memakmurkannya yakni membangunnya dengan aneka ragam bangunan fisik yang kokoh, semua itu lebih banyak prestasi dan pembangunan fisiknya dari apa yang telah mereka yakni masyarakat Jahiliyah makmurkan dan bangun dalam wilayah masing-masing.⁵

Ayat di atas melanjutkan bahwa generasi terdahulu telah sesat dalam arah dan cara pembangunan mereka, maka kami memperingatkan mereka, dan untuk itu telah datang kepada mereka para Rasul mereka yang kami utus dari sisi kami dengan membawa bukti-bukti kebenaran yang nyata. Tetapi mereka enggan percaya sebagaimana kini masyarakat Makkah enggan, setelah engkau pun wahai Nabi Muhammad Saw memaparkan kepada mereka bukti-bukti yang nyata. Maka Allah menjatuhkan siksa-Nya atas mereka dan Dia sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka dengan jatuhnya siksa itu. Akan tetapi merekalah sendiri terhadap diri mereka yang terus menerus berlaku zalim.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dinyatakan ayat ini juga berisi adanya penalaran, pemahaman akal, dan penyimpulan berita-berita terdahulu. Sesungguhnya mereka itu lebih kuat daripada bangsa Arab yang menjadi lahan pengutusan Nabi Saw. Mereka lebih banyak harta kekayaan dan anaknya serta lebih panjang usianya, lebih banyak hasil pembangunan dan kebbaikannya. Walaupun demikian, jika mereka kafir kepada Rasul yang datang kepada mereka, maka Allah menyiksa mereka dengan azab-Nya yang keras. Maka tidak berguna harta dan anak-anak

⁵ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 18

mereka. Mereka adalah orang-orang yang hendak membinasakan dirinya lantaran pendustaan kepada para Rasul.⁶

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyimpulkan ayat ini berisi ajakan-ajakan untuk mengetahui hakikat kehidupan ini dan kaitan-kaitannya sepanjang zaman. Juga untuk mengetahui hakikat kemanusiaan yang satu sumbernya ini dan satu nasibnya ini sepanjang masa. Sehingga tidak ada generasi manusia yang mengucilkan dirinya, kehidupan, nilai-nilainya, dan pola-pola pandangannya.⁷

Tafsir Surah Luqman Ayat 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Tafsir Ayat 13

Ingatlah wahai Rasul yang mulia tentang nasihat lukman terhadap anaknya, dia adalah paling lembutnya manusia terhadap anaknya, dan paling senangnya manusia ketika dia diperintahkan untuk menyembah hanya kepada Allah. Dan dia melarang anaknya untuk berbuat syirik terhadap Allah, dan dia menjelaskan bahwasanya syirik itu termasuk dzalim yang sangat besar. Adapun yang dimaksud dengan dzalim ialah menaruh sesuatu tidak pada tempatnya. Dan yang dimaksud besar ialah karena menyamakan antara sesuatu yang tidak bisa memberi nikmat ialah patung dan berhala.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Tafsir Ayat 14:

Yakni Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan menaatinya dan menjalankan hak-hak dari orang tua. Yakni ketika orang tua mengandung, mereka menjadi orang yang lemah dan kelemahan itu menjadi bertambah

⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, "Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir", (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 755

⁷ Sayyid Quthb, "Tafsir fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an", (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 134

lemah ketika semakin beratnya kandungan yang di kandung sampai waktu melahirkan dan mengalami nifas. Yakni menyapihnya dari menyusui dua tahun setelah melahirkan, karena dalam dua tahun itu sang ibu menderita didalam masa menyusui, dan keadaanya di masa itu di penuhi dengan beberapa musibah, dan beberapa kesakitan yang tidak bisa diperkirakan bagaimana sakitnya. Yakni Allah memberi wasiat kepada kita untuk anak-anak kita supaya bersyukur kepada-Ku (Allah) terhadap nikmat-nikmat Ku kepadamu, dan juga bersyukur kepada kedua orang tuamu, karena mereka adalah sebab wujudnya dirimu, dan terhadap bagusnya mereka merawat kamu, dan terhadap mempelajarinya kamu dari ketidaktahuan menjadi mengerti dan menjadi kuat.

وَأِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu. Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman ayat 13-15)

Tafsir Ayat 15:

Yakni ketika kedua orang tua kamu mendesak kamu didalam permintaannya, dan membantu mengingkari bagimu, dengan cara mensekutukan-Ku didalam ibadah kepada Ku unruk menyembah selain-Ku, terhadap sesuatu yang tidak kamu ketahui bahwa itu adalah untuk mempersekutukan-Ku, maka jangan taati kedua orang tuamu terhadap apa yang diperintahkan orang tuamu.⁸

KESIMPULAN

Materi pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat diatas, dapat dikategorisasikan sebagai berikut: Akidah, yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, ini juga mencakup iman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari kiamat, dan ketetapan Allah. Materi ini terdapat dalam surah Al-Imran (3) ayat 164. Syariat, yaitu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

⁸ Ahmad Musthofa Al-Muroghy, “*Tafsir Al-Muroghy*”, (Beirut: Darul Ihya’ at-turats Al Gozali, tt), hal.83

Kaidah syari'ah ini dibagi menjadi 2, yaitu ibadah dan muamalah. Materi ini terdapat dalam surah At-Taubah (9) ayat 122 dan surah Al-Baqarah (2) ayat 31.

Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 9 pada hakikatnya berkenaan dengan sumber ilmu pengetahuan hakiki adalah dari Allah Swt. Allah Swt mengecam dengan tegas orang-orang yang tidak mau menggunakan akal dan pikirannya untuk memahami ayat-ayat Allah. Manusia hendaknya berpikir dari sejarah orang-orang terdahulu, mengambil teladan yang baik untuk diikuti dan meninggalkan teladan buruk yang pernah terjadi. Dalam Qur'an surah Luqman ayat 13-15, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, sehingga diceritakan kisah lukman dan anaknya. Yang perlu kita tiru dari kisah lukman dalam mendidik anak ialah: 1) Menanamkan keimanan kepada anak sejak dini untuk selalu iman kepada Allah, dan melarang untuk menyekutukan-Nya; 2) Selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya; 3) Selalu bersyukur kepada kedua orang tua atas kasih sayangnya; 4) Mentaati kedua orang tua selagi tidak melanggar peraturan agama islam; 5) Tidak melawan kedua orang tua ketika mereka memaksa untuk menyekutukan Allah, akan tetapi tetap memperlakukan mereka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, *"Lubaabul Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid VII"*. (Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta: 2008)
- Abuddin Nata, *"Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Ahmad Musthofa Al-Muroghy, *"Tafsir Al-Muroghy"*, (Beirut: Darul Ihya' At-Turats Al-Gozali, tt) Juz 19
- Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an Tafsir per kata"*, (Banten: Kalim, 2011)
- M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *"Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir"*, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Sayyid Quthb, *"Tafsir fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an"*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)